

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penggabungan Usaha

Berdasarkan PSAK Nomor 22, (Ikatan Akuntan Indonesia, 2010) penggabungan usaha adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan yang sebelumnya terpisah menjadi satu entitas ekonomi. Penggabungan usaha dilakukan dengan berbagai cara yang didasarkan pada pertimbangan hukum, perpajakan, atau alasan lainnya. Penggabungan usaha sendiri dapat dibagi menjadi tiga, yaitu merger, konsolidasi, dan akuisisi.

2.1.1 Pengertian Merger

Merger berasal dari bahasa latin “*mergere*” yang berarti bergabung bersama, menyatu, atau berkombinasi. Merger merupakan salah satu bentuk strategi perusahaan untuk menumbuhkan dan mengembangkan perusahaan. Merger diartikan sebagai proses penggabungan dua atau lebih usaha dimana hanya ada satu perusahaan yang tetap bertahan sebagai badan hukum, sementara perusahaan lain dihentikan atau aktivitas usahanya.

Pihak yang masih hidup dalam atau yang menerima merger dinamakan *surviving firm* atau pihak yang mengeluarkan saham (*issuing firm*). Sementara itu, perusahaan yang dibubarkan setelah merger disebut dengan *merged firm*. Dengan demikian *merged firm* tidak dapat bertindak hukum atas namanya sendiri.

Menurut (Ahmadi et al., 2021), pemegang saham atau pemilik *merged firm* akan tetap memiliki saham perusahaan hasil merger melalui pertukaran atau penggantian saham, kecuali jika saham tersebut dijual. Penentuan besarnya nilai pertukaran atau penggantian saham tersebut dilakukan melalui negosiasi kedua belah pihak. Jika

saham-saham tersebut diperjualbelikan di pasar modal, maka harga yang disepakati didasarkan pada harga pasar masing-masing saham. Perusahaan memilih merger sebagai strategi karena merger dianggap sebagai jalan tercepat untuk mewujudkan tujuan perusahaan tanpa memulai dari awal bisnis barunya.

2.1.2 Jenis Merger

Secara umum tipe penggabungan usaha dikelompokkan menjadi empat kelompok. Berikut ini ada beberapa tipe merger (Wibowo, 2012):

1. Merger Horizontal

Merger horizontal terjadi ketika perusahaan melakukan penggabungan dengan perusahaan lain yang mempunyai lini bisnis yang serupa. Artinya, merger horizontal merupakan penggabungan dua atau lebih perusahaan yang menghasilkan jenis produk yang sama. Contoh dari merger ini, yaitu perusahaan jasa perbankan merger dengan perbankan.

2. Merger Vertikal

Merger vertikal dilakukan ketika perusahaan melakukan penggabungan dengan perusahaan lain yang usahanya masih mempunyai keterkaitan antara *input-output* maupun metode pemasarannya. Dalam arti lain proses merger ini dilakukan pada perusahaan yang masih dalam satu siklus usahanya. Contoh dari merger vertikal yaitu perusahaan pembuat pakaian yang melakukan merger dengan perusahaan kain sebagai *supplier*.

3. Merger *Congeric*

Merger *congeneric* merupakan penggabungan antara dua atau lebih perusahaan yang sejenis atau perusahaan dalam industri yang sama, akan tetapi produk yang

dihasilkan berbeda dan tidak mempunyai keterkaitan dengan *supplier*. Contohnya adalah merger antara bank dengan perusahaan pembiayaan.

4. Merger *Conglomerate*

Merger *conglomerate* adalah penggabungan antara dua atau lebih perusahaan yang bergerak di bidang industri yang berbeda. Contoh dari merger ini adalah perusahaan pengrajin mebel melakukan penggabungan usaha dengan perusahaan otomotif.

2.1.3 Manfaat dan Risiko Merger

Ketika dua atau lebih perusahaan perbankan melakukan merger maka akan terjadi perubahan tingkah laku dari perusahaan gabungan yang baru. Perubahan tingkah laku tersebut ada yang memberikan dampak positif, ada pula yang memberikan dampak negatif.

Dalam melakukan aktivitas merger terdapat beberapa dampak positif yang mungkin dihasilkan diantaranya sebagai berikut (Ruddy Tri Santoso, 2010).

1. Meningkatkan efisiensi melalui sinergi yang tercipta diantara perusahaan yang melakukan merger. Efisiensi yang dimaksud meliputi: diversifikasi dan perluasan produk, perluasan pasar, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi biaya operasional.
2. Memperkuat daya saing perusahaan dengan adanya pemusatan pengendalian.
3. Meningkatkan likuiditas pemilik sehingga saham lebih mudah diperoleh dan mengundang lebih banyak investor untuk berinvestasi.

Namun, merger tidak hanya memberikan dampak positif. Risiko yang mungkin akan muncul atas pengumuman merger antara lain (Nissa, 2022):

1. Seluruh kewajiban masing-masing perusahaan akan menjadi tanggung jawab dari perusahaan hasil merger, termasuk kewajiban pembayaran.
2. Risiko pelanggaran data dan pelanggaran privasi menjadi risiko yang sulit dihindari pasca akuisi.
3. Perbedaan sistem, prosedur, dan budaya yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan sebelumnya membutuhkan penyesuaian yang relatif lama.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut (Subramanyam & Wild, 2013) laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu yang dapat memberikan informasi kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan berdasarkan PSAK 1 paragraf 9 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dalam posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Berdasarkan dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan merupakan catatan perusahaan yang berisikan informasi keuangan berupa informasi posisi keuangan dan laba rugi perusahaan, yang dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK 1 paragraf 9 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014) laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan, serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan dan

pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan menjadi wujud pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan pada mereka.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada para investor tentang sejauh mana likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan, juga potensi dividen yang ada. Dengan adanya informasi tersebut, pemegang saham dapat membuat keputusan untuk mempertahankan, menjual atau bahkan membeli sahamnya. Laporan keuangan berguna untuk mengetahui kondisi perusahaan, baik kondisi saat ini maupun sebagai alat untuk memprediksi (*forecasting*) kondisi di masa depan.

2.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik yang dimiliki tiap laporan keuangan adalah karakteristik kualitatif. Menurut (Kieso et al., 2014) karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah:

1. Kualitas Fundamental

a. Relevance

Informasi akuntansi yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan bisa dikatakan relevan. Informasi keuangan dinilai mampu berpengaruh dalam pengambilan keputusan ketika mampu memprediksi masa depan (*predictive value*), memastikan informasi yang telah ada (*confirmatory*), memenuhi batasan tertentu yang kemudian dapat mengubah keputusan pengguna laporan keuangan (*materiality*).

b. *Faithful Representation*

Faithful representation berarti angka dan deskripsi dalam laporan keuangan sesuai dengan fakta atau keadaan sebenarnya. Agar memenuhi karakteristik ini, informasi harus disajikan secara lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan material.

2. Kualitas Pendukung

a. *Comparability*

Pengguna laporan keuangan dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan nyata terkait peristiwa ekonomi antar perusahaan menggunakan laporan keuangan.

b. *Verifiability*

Laporan keuangan dapat dikatakan memenuhi karakteristik *verifiability* jika informasi di dalamnya apabila diuji secara independen oleh pihak lain akan memberikan hasil yang sama.

c. *Timeliness*

Timeliness memiliki arti bahwa informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersedia pada waktu yang tepat dalam rangka pengambilan keputusan.

d. *Understandability*

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dimengerti dan memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan. *Understandability* dalam laporan keuangan akan meningkat ketika informasi di dalamnya terklasifikasi, berkarakteristik, dan disajikan secara jelas dan singkat.

2.2.4 Komponen Laporan Keuangan

Secara umum terdapat lima unsur atau komponen laporan keuangan yaitu:

1. *Statement of Financial Position*

Laporan posisi keuangan atau neraca merupakan laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu. Umumnya neraca dilaporkan pada tanggal 31 Desember tahun bersangkutan.

2. *Income Statement*

Income statement atau laporan laba rugi menampilkan keuntungan/kerugian dari kegiatan operasional perusahaan dalam periode waktu tertentu. Komponen dalam income statement adalah pendapatan, beban, kemudian laba bersih atau rugi bersih. Laba bersih dihasilkan ketika pendapatan lebih besar dari beban, begitu pula sebaliknya, rugi bersih dihasilkan ketika pendapatan lebih kecil dari beban.

3. *Retained Earnings Statement*

Retained earnings statement atau biasa disebut laporan perubahan modal adalah laporan yang menampilkan perubahan pada laba ditahan yang terjadi dalam periode waktu tertentu. Laporan ini menjelaskan perubahan kepemilikan modal dan penyebab terjadinya perubahan modal. Perubahan modal terjadi atas transaksi seperti perolehan laba/rugi perusahaan pada periode yang bersangkutan, pembayaran dividen kepada pemegang saham, dan karena kenaikan atau penurunan investasi perusahaan. Laporan perubahan modal disusun setelah perusahaan menyusun laporan laba rugi.

4. *Statement of Cash Flows*

Statement of cash flow merupakan laporan keuangan yang berisikan aliran kas masuk dan kas keluar perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut (Rumondor, 2013) laporan arus kas menggambarkan perubahan dalam kas dan setara kas yang diklasifikasikan menjadi aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan (CaLK) merupakan bagian dari laporan keuangan yang berisi informasi tambahan atas apa yang telah disajikan dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. Fungsi dari CaLK adalah untuk menjelaskan rincian dari akun yang disajikan dalam laporan keuangan dan menyampaikan informasi mengenai akun yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.2.5 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dan ditunjukkan untuk pihak internal ataupun pihak eksternal suatu entitas. Bagi pihak internal, laporan keuangan berguna untuk manajemen perusahaan yaitu menjadi acuan dalam pengambilan keputusan, evaluasi atas kinerja perusahaan, serta dasar perencanaan pengelolaan bisnis perusahaan. Adapun pihak eksternal seperti calon investor, investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak eksternal lainnya yang juga menggunakan laporan keuangan suatu perusahaan.

Bagi calon investor dan investor laporan keuangan berguna untuk memprediksi prospek usaha perusahaan di masa yang akan datang. Bagi kreditur perusahaan

seperti bank dan lembaga keuangan sejenis laporan keuangan berguna untuk memproyeksikan kemampuan perusahaan untuk melunasi pinjaman perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Pihak eksternal lain seperti masyarakat juga menjadi pengguna laporan keuangan. Masyarakat menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan yang valid seperti menjadi bahan studi, alat analisis, dan penelitian dengan tujuan-tujuan tertentu.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Definisi Kinerja Keuangan

Menurut (Munadi et al., 2017), kinerja keuangan adalah hasil yang diperoleh perusahaan dalam mengelola aset secara efektif pada periode tertentu. Kinerja keuangan sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangannya. Sedangkan menurut (Fahmi, 2012), kinerja keuangan adalah analisis untuk mengukur sejauh mana perusahaan telah menjalankan operasional dan pelaksanaan keuangan sesuai aturan pelaksanaan keuangan yang berlaku dengan benar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan capaian yang diperoleh perusahaan setelah menjalankan kegiatan usahanya, yang dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangannya.

Salah satu cara mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan yakni menggunakan perhitungan rasio keuangan. Perhitungan rasio keuangan menggunakan data yang terlampir di laporan keuangan. Perhitungan rasio keuangan nantinya akan dibandingkan dengan standar yang ada. Hasil analisis dan interpretasi

dari rasio keuangan itulah yang digunakan untuk melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan serta memberi pandangan terkait bagaimana kondisi perusahaan tersebut.

2.3.2 Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

Menurut (Sukma, 2018), penilaian kinerja keuangan memiliki tujuan dan arti penting untuk mengetahui efektivitas pengelolaan keuangan perusahaan, serta untuk mengetahui kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan *profit* secara efisien. Pengukuran kinerja keuangan dapat memberi informasi mengenai prediksi kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas di masa depan, serta berguna sebagai bahan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber dayanya.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Subramanyam & Wild, 2013) yang dimaksud dengan Analisis laporan keuangan adalah alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Hasil yang diperoleh dari analisis laporan keuangan sangat membantu para pengambil keputusan untuk menghilangkan firasat ataupun intuisi dalam mengambil sebuah keputusan kebijakan bagi entitas.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian analisis laporan keuangan adalah suatu metode untuk mempelajari data keuangan satu atau beberapa perusahaan oleh pengguna laporan keuangan untuk memperoleh informasi yang diperlukan sehingga dapat mengetahui posisi

keuangan serta hasil operasi perusahaan. Informasi yang dihasilkan melalui analisis laporan keuangan dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.4.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Mapatau, 2021) analisis laporan keuangan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan pencapaian perusahaan yang bersangkutan, mengetahui kelemahan perusahaan, mengetahui kekuatan yang dimiliki perusahaan, mengetahui perbaikan apa saja yang perlu dilakukan oleh perusahaan, menilai kinerja manajemen, dan membandingkan pencapaian dengan perusahaan sejenis lainnya.

Dengan melakukan analisis laporan keuangan maka para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan memberi informasi apakah target dan tujuan yang ditetapkan manajemen pada awal periode sudah tercapai. Analisis laporan keuangan juga bisa dijadikan dasar dalam memproyeksikan keuangan perusahaan di masa depan.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

2.5.1 Definisi Analisis Rasio Keuangan

(Prasaja, 2020) menyatakan pengertian analisis rasio keuangan merupakan suatu alat dengan membandingkan angka pada laporan keuangan sehingga diketahui bagaimana posisi keuangan suatu perusahaan dan menilai kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi keadaan

keuangan serta hasil usaha di masa depan. Selain itu, dengan menggunakan rasio-rasio tertentu manajer akan memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan, tiga diantaranya adalah rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

2.5.2 Rasio Keuangan

Dalam mengukur rasio keuangan penulis menggunakan peraturan terkait penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum yang tercantum pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Mekanisme penilaian yang berlaku berdasarkan peraturan tersebut adalah metode RGEC yang meliputi profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk melakukan analisis keuangan berdasarkan rasio yang terkait metode RGEC.

1. Risk Profile

Penilaian *Risk Profile* adalah penilaian atas risiko bawaan. Inherent Risk Assessment merupakan penilaian terhadap risiko yang melekat pada kegiatan usaha bank. Indikatornya adalah atau risiko kredit, kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional.

a. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah kredit bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Hariani, 2021). NPL juga menunjukkan bahwa debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada bank. NPL adalah cara untuk mengukur tingkat kredit bermasalah di bank karena pelanggan tidak dapat melakukan angsuran.

Kredit bermasalah yang digunakan adalah kredit bermasalah bersih yaitu kredit bermasalah yang telah disesuaikan (Trisela & Pristiana, 2021).

Rasio NPL merupakan indikator untuk menilai kinerja bank. NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya suatu bank dalam mengelola bisnis. Tingginya nilai NPL dapat menimbulkan masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak tertagih), dan solvabilitas (berkurangnya modal). Rasio NPL juga mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio adalah Rasio Pembiayaan dengan dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur susunan jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang berasal dari jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sumber dana pihak ketiga atau DPK terdiri dari giro, tabungan dan deposito. Semakin kecil rasio LDR maka semakin baik kinerja bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Fahmi, 2012). Akan tetapi LDR yang besar tidak selalu dikaitkan dengan hal yang buruk karena LDR juga bisa menyatakan seberapa besar bank dalam menjalankan fungsinya khususnya penyaluran kredit ke masyarakat.

Adapun rumus *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. *Earnings*

a. *Return on Assets (ROA)*

Returns on Assets adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan Standar Kesehatan Bank Indonesia, bank dianggap memperoleh laba cukup tinggi dengan rasio ROA yang berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25%.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset bersih}} \times 100\%$$

b. *BOPO*

Menurut (Munadi et al., 2017), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu rasio efisiensi yang dimanfaatkan untuk mengukur kesanggupan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO maka semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga bank tersebut memiliki kemungkinan kecil dalam kondisi bermasalah. Adapun rumus yang digunakan dalam rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. *Capital*

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kemampuan suatu bank dalam menyediakan modal untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Berdasarkan Standar Kesehatan Bank Indonesia, suatu bank dapat dikatakan cukup sehat jika rasio CAR minimum sebesar 8%. Semakin besar rasio CAR maka semakin baik kinerja bank.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.6 **Investasi**

Kegiatan investor dalam memasok modal ke pasar modal disebut investasi. Menurut (Suci, 2021) investasi dapat mendorong perkembangan ekonomi suatu negara karena kegiatan investasi merupakan salah satu cara mempercepat pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia saat ini. Hal itu sejalan dengan kondisi minat investasi masyarakat Indonesia saat ini yang sedang tinggi-tingginya. Ketika berinvestasi, investor mengharapkan imbalan dari modal yang diberikan untuk perusahaan tempat investor berinvestasi. Tingkat bunga merupakan parameter yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan tingkat imbal hasil yang diberikan kepada investor. Dalam kondisi normal yang stabil, suku bunga diatur rendah supaya masyarakat terdorong untuk melakukan konsumsi daripada menabung dengan bunga rendah sehingga uang mengalir ke perusahaan untuk memenuhi

ekspektasi investor. Dalam kondisi inflasi, suku bunga diatur ketat alias tinggi supaya masyarakat lebih memilih menabung dengan bunga tinggi.

2.6.1 Saham

Salah satu instrumen investasi bagi investor yaitu saham. Menurut (Siska et al., 2021), saham adalah klaim atas kepemilikan terhadap suatu perusahaan, termasuk aset dan liabilitas didalamnya yang dimiliki secara perorangan. Saham merupakan salah satu instrumen investasi berupa surat tanda kepemilikan suatu perusahaan dimana investor dapat memperoleh dividen atas laba perusahaan tersebut dan memperoleh pembagian aset jika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan dan dilikuidasi.

2.6.2 Pola Umum Pergerakan Saham

Berdasarkan pergerakannya, suatu instrumen finansial dapat bergerak berdasarkan kecenderungan trend tertentu. Tren tersebut bisa berupa tren naik (*uptrend*) atau pun tren menurun (*downtrend*). Tren ini dapat digunakan sebagai strategi untuk menemukan waktu yang tepat dalam melakukan investasi saham.

1. Tren Turun (*downtrend*)

Gambar II.1 *Downtrend*



Sumber: pasarinvestasi.com

Gambar II.1 menunjukkan pergerakan harga saham yang sedang mengalami penurunan harga terus menerus atau biasa disebut dengan *downtrend*. Ketika suatu saham akan memasuki fase *downtrend*, investor sebaiknya melakukan penjualan agar tidak mendapat *floating loss* lebih banyak.

2. Tren Naik (*uptrend*)

Gambar II.2 *Uptrend*



Sumber: pasarinvestasi.com

Saat kondisi *uptrend*, suatu saham akan bertambah harganya dari hari ke hari. Walaupun terjadi koreksi, saham tersebut akan memantul kembali. Dalam gambar diatas, terlihat pola *uptrend*. Ketika terjadi koreksi dan menyentuh *support* tren nya, maka harga akan memantul keatas untuk melanjutkan kenaikan. Harga suatu saham yang sedang *uptrend* akan terus mengikuti tren-nya.

3. *Sideways*

Gambar II.3 *Sideways*



Sumber: pasarinvestasi.com

Sideways adalah kondisi pasar yang cenderung datar dimana kondisi *bullish* dan *bearish* sama kuat, hal ini ditandai dengan kenaikan dan penurunan harga pada rentang harga tertentu (Suci, 2021). Kondisi ini adalah kondisi yang kurang ideal bagi investor jangka panjang dikarenakan belum ada konfirmasi arah pergerakan tren suatu saham. Namun hal ini dapat dimanfaatkan oleh investor yang melakukan *trading*. Hal itu dilakukan dengan membeli di harga bawah serta menjualnya di harga yang lebih tinggi. Jangka waktu yang dipakai untuk melakukan pembelian serta penjualan pun cenderung lebih pendek mengikuti pergerakan harga saham.